

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENANAMAN TANAMAN OBAT
KELUARGA (TOGA) DI NAGARI TANJUANG BUNGO SEBAGAI UPAYA
MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN KESEHATAN KELUARGA**

**Najmi¹, Febra Adinda², Muhamad Tasrifal³, Alya Loviza⁴, Eci Pratiwi⁵, Nada Aitul
Hasanah⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang

Email: febrafebra96@gmail.com¹, muhamadtasrifal22@gmail.com², alyaloviza64@gmail.com³,
pratiwieci32@gmail.com⁴, nadaaitulhasanahhnaura@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Tanjuang Bungo, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Masalah utama yang diteliti adalah rendahnya tingkat pemahaman masyarakat tentang penggunaan tanaman obat untuk kesehatan serta ketergantungan yang tinggi pada obat kimia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi langsung di lapangan untuk mengamati penerimaan masyarakat terhadap program TOGA dan dampaknya terhadap kesehatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program TOGA sangat positif, dan banyak keluarga mulai mengurangi ketergantungan pada obat kimia dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Namun, terdapat kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang perawatan tanaman obat dan terbatasnya sumber daya yang tersedia. Program ini menunjukkan potensi yang besar dalam menciptakan kemandirian kesehatan keluarga, meskipun perbaikan dalam pelatihan dan penyediaan sumber daya masih diperlukan. Kesimpulannya, TOGA merupakan solusi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan keluarga secara mandiri dan dapat dikembangkan lebih lanjut di daerah lain.

Kata kunci: kemandirian kesehatan keluarga, pemanfaatan TOGA, tanaman obat keluarga, pemberdayaan masyarakat.

Abstrack

This study aims to analyze community empowerment through the cultivation of Medicinal Plants (TOGA) in Nagari Tanjuang Bungo, Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, as an effort to achieve family health independence. The main problem investigated is the low level of community understanding of the use of medicinal plants for health and the high dependence on chemical drugs. The research method used is a descriptive qualitative approach with direct field observations to examine the community's acceptance of the TOGA program and its impact on family health. The results of the study indicate that the community's acceptance of the TOGA program is very positive, and many families have started reducing their dependence on chemical drugs by using medicinal plants as an alternative medicine. However, there are challenges such as a lack of knowledge about plant care and limited resources available. This program shows great potential in creating family health independence, although improvements in training and resource provision are still needed. In conclusion, TOGA is an effective solution to improve family health independently.

and can be further developed in other areas.

Keywords: family health independence, medicinal plants, TOGA utilization, community empowerment.

PENDAHULUAN

Nagari Tanjuang Bungo yang terletak di Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan masyarakat, khususnya pada sektor kesehatan keluarga. Dengan luas wilayah sekitar 2.400 hektare dan jumlah penduduk kurang lebih 1.438 jiwa, nagari ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (BKKBN, 2023). Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal, yaitu penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA).

Program TOGA tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi kesehatan keluarga, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar (BKKBN, 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat melalui penanaman TOGA diharapkan dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dalam mendorong kemandirian kesehatan keluarga di Nagari Tanjuang Bungo.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Tanjuang Bungo adalah keterbatasan akses terhadap fasilitas dan layanan kesehatan. Meskipun terdapat fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu, distribusi layanan yang belum merata menyebabkan sebagian masyarakat kesulitan memperoleh pelayanan medis secara optimal. Selain itu, ketergantungan pada obat-obatan kimia yang relatif mahal menjadi kendala tersendiri, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil. Kondisi ini mendorong perlunya alternatif pengelolaan kesehatan berbasis masyarakat, salah satunya melalui pemanfaatan TOGA yang memiliki potensi besar dalam mendukung upaya kesehatan mandiri (Atmojo & Darumurti, 2021). Pemanfaatan tanaman obat diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat kimia sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat.

Pemberdayaan masyarakat melalui penanaman TOGA tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga mencakup aspek pendidikan dan peningkatan keterampilan. Program ini dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Melalui pelatihan dan pendampingan dari pihak terkait, masyarakat diharapkan mampu mengelola

tanaman obat secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kesehatan keluarga (Harfiani et al., 2019). Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada layanan medis formal yang aksesnya terbatas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan TOGA memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Rasyid, 2019) mengungkapkan bahwa keberadaan TOGA di lingkungan rumah tangga sangat membantu keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan. Selain memberikan manfaat kesehatan, tanaman obat juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga yang mengelolanya dengan baik.

Keberhasilan program TOGA juga terlihat dari implementasinya di berbagai daerah lain. Salah satunya adalah di Desa Singoyudan, yang berhasil mengembangkan program TOGA melalui skema KKN-PPM dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan mengenai manfaat tanaman obat (Atmojo & Darumurti, 2021). Program tersebut terbukti mampu mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia dan mendorong pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan sehari-hari. Pengalaman ini menjadi referensi penting bagi penerapan program serupa di Nagari Tanjuang Bungo dengan tetap menyesuaikan kondisi dan potensi lokal yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui penanaman TOGA dapat mendukung terwujudnya kemandirian kesehatan keluarga di Nagari Tanjuang Bungo. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan secara mandiri serta membekali mereka dengan keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman obat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat setempat serta menjadi model pemberdayaan yang dapat diterapkan di daerah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali data mengenai pelaksanaan program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Tanjuang Bungo. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pemberdayaan masyarakat melalui program TOGA. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati partisipasi masyarakat dalam

penanaman dan pemanfaatan tanaman obat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Wardin & Nurapipah, 2024), yang juga menggunakan observasi untuk memahami peran aktif masyarakat dalam pemberdayaan melalui tanaman obat. Observasi langsung memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat di Nagari Tanjuang Bungo mengimplementasikan program TOGA dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain observasi, data juga akan dikumpulkan melalui dokumentasi yang meliputi catatan kegiatan dan laporan yang berkaitan dengan implementasi TOGA. Proses dokumentasi ini digunakan untuk memperkaya data yang diperoleh dari observasi lapangan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait partisipasi masyarakat dan dampak yang dirasakan dari program TOGA. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian oleh (Yani & Susilawati, 2023), yang menerapkan analisis tematik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada keberhasilan program TOGA di masyarakat. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dampak dari TOGA terhadap kesehatan keluarga di Nagari Tanjuang Bungo dan potensi hambatan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Tanjuang Bungo tergolong sangat baik. Masyarakat, khususnya kepala keluarga, memberikan respons positif terhadap program ini karena manfaatnya dirasakan secara langsung dalam mendukung kesehatan keluarga. Antusiasme masyarakat tercermin dari keterlibatan aktif dalam menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan rumah, seperti kunyit, jahe, daun sambiloto, dan tanaman herbal lainnya yang dikenal memiliki khasiat pengobatan tradisional. Partisipasi masyarakat terlihat pada seluruh tahapan program, mulai dari penanaman hingga perawatan tanaman. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan keluarga serta pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan yang alami dan ekonomis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wardin & Nurapipah, 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat mampu meningkatkan kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya alam secara mandiri untuk kebutuhan kesehatan keluarga.

Selain penerimaan yang positif, tingkat pemahaman masyarakat mengenai cara merawat dan memanfaatkan tanaman obat juga mengalami peningkatan. Melalui kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh program, masyarakat mulai memahami teknik perawatan tanaman obat yang tepat, seperti pola penyiraman, penggunaan pupuk organik, serta waktu dan cara panen yang benar. Meskipun tingkat pemahaman antarindividu belum sepenuhnya merata, secara umum masyarakat menunjukkan kemauan dan ketertarikan yang tinggi untuk mempelajari pengelolaan tanaman obat. Peningkatan pemahaman ini menjadi faktor penting karena kualitas perawatan tanaman sangat berpengaruh terhadap efektivitas penggunaannya sebagai obat keluarga. Temuan ini didukung oleh penelitian (Yani & Susilawati, 2023) yang menyatakan bahwa program TOGA mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan.

Dampak lain yang signifikan dari program TOGA adalah berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia. Sebagian besar keluarga peserta program mulai menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan untuk penyakit ringan, seperti flu, batuk, dan gangguan pencernaan. Tanaman seperti jahe dan sambiloto dimanfaatkan secara rutin untuk menjaga daya tahan tubuh dan mengatasi keluhan kesehatan ringan. Perubahan pola pengobatan ini membantu masyarakat mengurangi pengeluaran untuk obat-obatan kimia yang relatif mahal. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Lia, 2022) yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama program TOGA adalah menekan ketergantungan pada obat kimia melalui pemanfaatan tanaman obat lokal.

Lebih lanjut, peningkatan kesehatan keluarga juga teridentifikasi sebagai dampak positif dari penerapan program TOGA. Keluarga yang aktif memanfaatkan tanaman obat melaporkan adanya penurunan keluhan kesehatan sehari-hari serta peningkatan daya tahan tubuh. Penggunaan tanaman obat secara rutin membantu masyarakat mengelola masalah kesehatan ringan secara mandiri tanpa ketergantungan pada obat kimia. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Yani & Susilawati, 2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan TOGA secara berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh dan berpotensi diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

PEMBAHASAN

Analisis Temuan Utama

Penerimaan masyarakat terhadap program Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Tanjuang Bungo dapat dikatakan sangat baik. Program ini berhasil menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, terutama keluarga yang sadar akan pentingnya kesehatan

secara alami. Sebagian besar keluarga yang terlibat dalam program ini merasakan manfaat langsung dari penanaman TOGA di pekarangan rumah mereka. Penerimaan yang baik ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menganggap TOGA sebagai solusi yang praktis dan efisien untuk menjaga kesehatan keluarga mereka. Dalam hal ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeliharaan kesehatan dengan cara yang lebih alami sangat mendukung keberhasilan program ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardin & Nurapipah, 2024) yang juga menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui TOGA meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia. Penerimaan masyarakat yang tinggi terhadap program ini menunjukkan bahwa TOGA dapat menjadi alternatif yang efektif dan efisien dalam mencapai kemandirian kesehatan keluarga.



Gambar 1. Proses Penanaman TOGA

Program TOGA terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penanaman TOGA melaporkan penurunan penggunaan obat kimia untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, seperti flu, batuk, dan gangguan pencernaan. Tanaman obat seperti jahe, sambiloto, dan kunyit dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan yang lebih mudah diakses dan terjangkau. Temuan ini menunjukkan bahwa TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengobatan alternatif, tetapi juga berperan dalam menekan biaya pengobatan keluarga yang selama ini relatif tinggi. Penurunan ketergantungan pada obat kimia ini sejalan dengan hasil penelitian (Yani & Susilawati, 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan TOGA mampu mengurangi penggunaan obat-obatan kimia yang berpotensi menimbulkan efek samping, sekaligus menawarkan solusi pengobatan yang lebih alami dan ramah lingkungan. Dengan demikian, program TOGA secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesehatan keluarga secara ekonomis dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

Kendala yang Dihadapi

Meskipun program TOGA memberikan berbagai manfaat, pelaksanaannya tidak terlepas dari sejumlah kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis tanaman obat serta teknik perawatan dan pemanfaatannya secara optimal. Sebagian masyarakat masih terbatas pada pengetahuan tanaman obat yang umum digunakan dan belum memahami manfaat medis serta cara pengolahan tanaman tersebut secara maksimal. Minimnya pelatihan dan informasi terkait perawatan tanaman obat menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi program. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan pupuk organik dan peralatan berkebun, turut memengaruhi keberhasilan penanaman TOGA. Kondisi ini menyebabkan tanaman obat yang dibudidayakan tidak tumbuh secara optimal dan hasilnya kurang maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lia, 2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan dukungan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat berbasis TOGA.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan upaya penguatan program melalui peningkatan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat. Kegiatan pelatihan dapat difokuskan pada teknik perawatan tanaman obat, pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, serta cara pengolahan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan keluarga. Selain itu, penyediaan sarana pendukung seperti pupuk organik dan alat berkebun perlu diupayakan agar masyarakat dapat merawat tanaman obat secara lebih optimal. Langkah ini penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program TOGA. Penelitian (Yani & Susilawati, 2023) juga menegaskan bahwa pelatihan yang berkelanjutan mampu meningkatkan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui TOGA, karena masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang mendalam.

Implikasi Program TOGA

Program TOGA memiliki implikasi praktis yang penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola tanaman obat, ketergantungan terhadap layanan kesehatan formal yang sering kali sulit dijangkau dan berbiaya tinggi dapat dikurangi. TOGA memberikan sarana bagi masyarakat untuk mengelola kesehatan keluarga secara mandiri dengan pendekatan yang lebih alami, ekonomis, dan berkelanjutan. Hal ini menjadi sangat relevan bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan

akses terhadap fasilitas kesehatan. Pemberdayaan masyarakat melalui TOGA sejalan dengan tujuan pembangunan kesehatan berbasis komunitas, yaitu menciptakan kemandirian dalam pengelolaan kesehatan yang pada akhirnya dapat mengurangi beban sistem kesehatan secara keseluruhan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Wardin & Nurapipah, 2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui TOGA berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran kesehatan serta kemampuan masyarakat dalam mengelola kesehatan secara mandiri.



Gambar 2. Proses Penanaman TOGA

Untuk pengembangan program TOGA di masa depan, perlu dilakukan perluasan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat di berbagai daerah, tidak hanya terbatas pada wilayah yang sudah terlibat. Program ini juga perlu didukung dengan penyediaan sumber daya yang memadai, seperti benih tanaman obat yang berkualitas, pupuk organik, dan alat berkebun yang dapat mendukung keberhasilan program. Selain itu, peran serta masyarakat dalam memperluas manfaat TOGA juga harus ditingkatkan. Masyarakat yang sudah berhasil menanam TOGA bisa berperan sebagai agen perubahan dengan mengedukasi keluarga dan tetangga mereka tentang manfaat tanaman obat, serta cara merawat dan memanfaatkannya dengan benar. Hal ini akan mempercepat penyebaran manfaat program TOGA dan menciptakan efek yang lebih besar dalam pemberdayaan kesehatan keluarga di komunitas. Penelitian oleh (Lia, 2022) juga mencatat bahwa peran aktif masyarakat sangat penting dalam kesuksesan program TOGA, karena mereka tidak hanya terlibat sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaksana program yang berdampak langsung pada kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Program penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Nagari Tanjuang Bungo menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana masyarakat menerima dengan antusiasme tinggi dan mulai aktif menanam serta memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan keluarga

mereka. Program ini berhasil mengurangi ketergantungan pada obat kimia, dengan banyak keluarga yang beralih ke penggunaan tanaman obat untuk masalah kesehatan ringan. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti kurangnya pengetahuan tentang perawatan tanaman obat yang benar dan terbatasnya sumber daya untuk pemeliharaan tanaman menjadi tantangan dalam implementasi program ini. Namun, secara keseluruhan, program TOGA berhasil memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian kesehatan keluarga, dan berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang dapat diperluas di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Jurnal Abdimas Bsi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109.
- Harfiani, E., Anisah, A., & Irmarahayu, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pelatihan Pembuatan Minuman Kesehatan Dari Tanaman Obat Keluarga (Toga). *Riau Journal Of Empowerment*, 2(2), 37–42.
- Lia, A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Sari, S. M., & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 170–180.
- Wardin, I., & Nurapipah, M. (2024). Strategi Pemberdayaan Kader Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Peningkatan Perilaku Sehat. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 157–164.
- Yani, F. A., & Susilawati, S. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169–179.